

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kebutuhan untuk umur panjang. Setiap orang membutuhkan pendidikan tidak peduli kapan dan di mana. Oleh karena itu, selain memiliki akhlak dan moral yang baik, pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan yang di dambakan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang berbudi pekerti luhur, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kokoh, dan bertanggung jawab. Selain mengupayakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah juga perlu menyediakan pendidikan dasar bagi setiap warga negara Indonesia agar dapat berpartisipasi dalam memajukan kehidupan negara.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 Bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan, sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, terampil dan berkarakter kuat. Pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi manusia yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia. Tapi sungguh, sisi emosional dari pembelajaran. Prestasi kognitif sering digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya manusia yang berakal baik tetapi berkarakter buruk.

Sekolah adalah lembaga formal yang dirancang khusus untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Sekolah adalah kelompok sosial kecil yang sebagian besar terdiri dari siswa, guru, dan staf lainnya yang berinteraksi. Pendidik sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa, dan perilaku pendidikannya diwujudkan dalam pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang santun dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, bertanggung jawab dan menunjukkan karakternya sebagai warga negara, bangsa dan negara.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran, siswa harus dapat belajar menerima semua unsur dan aturan yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah menciptakan pengajaran tentang perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik melalui tata tertib yang harus dipatuhi sesuai dengan nilai dan norma sosial. Agar siswa patuh dan tertib, maka guru dan semua pihak yang ada di sekolah bersama-sama menegakkan peraturan tersebut agar dapat diterapkan

dengan baik kepada semua pihak yang ada di sekolah. Peran yang begitu besar terletak pada seorang guru yang harus mampu memenuhi segala tanggung jawabnya, tidak hanya mengajarkan mata pelajaran kepada siswa dari waktu ke waktu, tetapi juga membimbing tingkah laku siswa sesuai aturan yang telah ditetapkan, agar siswa menjadi pribadi yang mandiri. Cerdas tapi patuh dan disiplin.

Di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting dalam kontrol sosial di lingkungan sekolah. Hal ini mengingatkan bahwa guru merupakan agen pengendalian sosial untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa seperti datang terlambat, bolos sekolah, membuat keributan berkelahi sesama temannya dan lain sebagainya sehingga siswa tersebut menjadi taat pada peraturan yang ada di sekolah.

Travis Hirschi (1969) mengembangkan teori kontrol sosial untuk menjelaskan, mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurut Hirschi menjelaskan *social bonds* meliputi 4 (empat unsur, yaitu *attachment*, *involvement*, *commitment*, dan *belief*. *Attachment* diartikan keterikatan seseorang pada orang lain (orang tua) atau lembaga (sekolah) dapat mencegah atau menghambat yang bersangkutan untuk melakukan kejahatan. *Involvement* berarti bahwa frekuensi kegiatan seseorang akan memperkecil kecenderungan yang bersangkutan untuk terlibat dalam kejahatan. *Commitment* diartikan keterikatan seseorang pada subsistem konvensional sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya. *Belief* atau keyakinan yaitu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk

menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial.

Menurut Koesoema (2007) menyatakan, “disiplin yaitu disiplin dikaitkan dengan proses pembelajaran, disiplin memiliki relasi antara guru dan siswa serta lingkungan sebagai sarana interaksinya, seperti peraturan sekolah, tujuan pembelajaran, dan pengembangan siswa dalam pembelajaran melalui bimbingan serta arahan guru” (h.237). Disiplin merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk dikembangkan. Dewantara (2013) menyatakan, “apabila tiap-tiap anggota tidak patuh pada pemerintah pemimpin pasti anarkis dan kegaduhan ketertiban akan merajalela” (h.454). Disiplin sangat penting dalam kehidupan dan dunia pendidikan. Disiplin memiliki pengertian ketaatan terhadap aturan. Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh peserta didik. Siswa yang taat pada peraturan yang ada di sekolah akan tercipta suasana yang kondusif. Suasana sekolah yang kondusif dimana siswa dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan sehingga siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Aturan dan peraturan sekolah terkadang sulit atau tidak diikuti selama implementasi. Terkadang orang melanggar aturan ini, sengaja atau tidak. Permasalahan yang dihadapi sekolah selama ini adalah dalam hal mentaati tata tertib sekolah, ada siswa yang melanggar disiplin dan ada siswa yang tidak disiplin. Hal ini tentu saja menjadi masalah bersama, karena setiap satuan pendidikan berupaya mengembangkan sikap peserta didiknya sesuai dengan harapan masyarakat terhadap individu-individu yang berkarakter. Oleh karena

itu, guru sebagai pendidik dan pembimbing harus mengawasi perkembangan dan perilaku siswa, tidak hanya untuk melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga harus dapat memantau siswa untuk tidak berperilaku buruk. Perilaku nakal siswa dapat dilihat dari perilaku mereka yang melanggar peraturan yang ada, sehingga ketika siswa melanggar peraturan dan melakukan berbagai perilaku yang tidak pantas, guru harus dapat menindak tegas siswa tersebut.

Pelanggaran disiplin mengacu pada perilaku dimana siswa melanggar peraturan tata tertib sekolah dan menimbulkan kerugian bagi siswa, orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Pelanggaran tata tertib sekolah erat kaitannya dengan disiplin. Pelanggaran berawal dari ketidakdisiplinan siswa dalam mengikuti aturan yang berlaku.

SMA Negeri 10 Pontianak merupakan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang beralamat di jalan Purnama Komplek Purnama Agung V, Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, dengan kode pos 78121. SMA Negeri 10 Pontianak memiliki 2 Jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS dan memiliki 6 ruang kelas yaitu X IPA, X IPS, XI IPA, XI IPS, XII IPA, dan XII IPS. Untuk jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 600 siswa untuk Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan pra riset pada tanggal 31 Maret 2022 penulis mengidentifikasi pelanggaran yang dilakukan siswa dengan melihat pelanggaran di buku catatan pelanggaran siswa SMA Negeri 10 Pontianak. Berikut adalah catatan pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak berdasarkan catatan pelanggaran :

**Tabel 1 : Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMA Negeri 10 Pontianak Tahun Ajaran 2021/2022**

| No                       | Bentuk Pelanggaran                   | Kategori Pelanggaran | Jumlah Pelanggaran |
|--------------------------|--------------------------------------|----------------------|--------------------|
| 1.                       | Terlambat                            | Ringan               | 400                |
| 2.                       | Alpha                                | Ringan               | 27                 |
| 3.                       | Tidak memakai dasi                   | Ringan               | 75                 |
| 4.                       | Tidak memakai sepatu standar sekolah | Ringan               | 65                 |
| 5.                       | Tidak memakai ikat pinggang          | Ringan               | 6                  |
| <b>Total Pelanggaran</b> |                                      |                      | <b>573</b>         |

*Sumber :* Buku catatan pelanggaran tata tertib SMA Negeri 10 Pontianak

Berdasarkan tabel 1, masih terdapat sebagian siswa yang masih tidak taat peraturan mulai dari terlambat sebanyak 400 pelanggaran, alpha 27 pelanggaran, tidak memakai dasi 75 pelanggaran, tidak memakai sepatu standar sekolah 65 pelanggaran, dan tidak memakai ikat pinggang 6 pelanggaran dengan total pelanggaran sebanyak 573 untuk tahun ajaran 2021/2022. Pelanggaran tersebut merupakan bentuk dari ketidakdisiplinan siswa dalam menaati peraturan tata tertib sekolah walaupun pelanggaran tersebut dalam kategori pelanggaran ringan.

Perilaku siswa tidak selalu sesuai dengan harapan pihak sekolah, dan meskipun berbagai himbauan untuk mematuhi tata tertib sekolah telah dikeluarkan di SMA Negeri 10 Pontianak, masih saja terdapat sebagian siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu, guru harus dapat melakukan kontrol sosial dan mengembalikan siswa yang melanggar ke perilaku yang patuh dan teratur, karena tugas guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran kepada

siswa setiap saat, tetapi juga harus dapat membimbing perilaku siswa. agar sesuai dengan aturan yang ada, agar peserta didik tidak hanya menjadi orang yang cerdas dan penurut serta disiplin.

Kontrol sosial yang dilakukan oleh seorang guru dapat mencegah serta mengubah perilaku siswa yang dianggap menyimpang atau tidak taat terhadap peraturan yang ada di sekolah sehingga siswa dapat patuh dan disiplin dalam menaati tata tertib. Makna dari kontrol sosial tersebut adalah dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang dalam mematuhi tata tertib atau aturan yang berlaku.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kontrol sosial guru dan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak dan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak dan seberapa signifikan pengaruh tersebut. Alasan penulis memilih SMA Negeri 10 Pontianak untuk melakukan penelitian adalah masih terdapat sebagian siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran tata tertib walaupun hanya sekedar pelanggaran ringan.

Untuk meningkatkan moral dan karakter setiap siswa diperlukan tindakan kooperatif semua pihak, termasuk guru sebagai agen kontrol sosial dan pembinaan instruksi, memberikan instruksi dan penyuluhan kepada siswa tentang pentingnya disiplin. Untuk meningkatkan moral dan karakter siswa masa depan, pergi ke masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka Penulis tertarik untuk meneliti tentang, **“Pengaruh Kontrol Sosial Guru Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA Negeri 10 Pontianak”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian adalah “Bagaimana pengaruh kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak?”. Adapun sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kontrol sosial guru pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak?
2. Bagaimana kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak?
3. Adakah pengaruh kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Kontrol sosial guru pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak.
2. Kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak.
3. Pengaruh kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak.



## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai suatu karya ilmiah maka penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi guru mengenai kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.
- b. Menjadi pedoman dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang relevan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir, serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terhadap permasalahan yang diteliti.

#### **b. Bagi Guru**

Memberi informasi tentang pengaruh kontrol sosial preventif maupun represif guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa sehingga guru dapat meningkatkan kontrol sosial pada siswa.

#### **c. Bagi Sekolah**

Sebagai informasi dan sumbangan pemikiran tentang pengaruh kontrol sosial guru terhadap kedisiplinan menaati tata tertib. Sehingga

diharapkan sekolah dapat menekankan kontrol sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup bertujuan untuk memperjelas batasan dan fokus batasan dan fokus dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu penulis menjelaskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi objek dalam penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa, “variabel penelitian segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan” (h.38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Kontrol Sosial Guru Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA Negeri 10 Pontianak”.

#### **a. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas sering disebut sebagai *stimulus*, *prediktor* dan *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (variabel dependen). Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa, “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)” (h.39).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol sosial guru pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak.

#### **b. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai output, kriteria dan konsekuen. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa, “variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (h.39).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan menaati tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak.

### **F. Definisi Operasional**

#### **1. Kontrol Sosial**

Menurut Bruce. J. Cohen (1992) menyatakan bahwa, “pengendalian sosial metode ataupun cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak kelompok luas tertentu” (h.19). Menurut Joseph S. Roucek (dalam Setiadi dan Kolip, 2011), “kontrol sosial adalah segala proses sosial dan interaksi sosial yang sudah direncanakan atau yang belum direncanakan, yang memiliki sifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku” (h.252). Sedangkan menurut Peter L. Berger (1990) menyatakan bahwa, “kontrol sosial ialah berbagai cara atau upaya yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang” (h.25).

Kontrol sosial yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah cara yang digunakan guru untuk mengawasi dan mendorong siswa kelas SMA Negeri 10 Pontianak tahun ajaran 2021/2022 dalam mengikuti kegiatan di sekolah yang berfungsi mengajak dan mengarahkan siswa sekolah untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku seperti tata tertib yang ada di sekolah. Sehingga penyimpangan atau pelanggaran norma dan nilai seperti tata tertib yang berlaku di sekolah yang dilakukan oleh siswa menjadi berkurang.

Adapun yang akan diteliti oleh penulis tentang kontrol sosial guru pada siswa SMA Negeri 10 Pontianak.

## **2. Kedisiplinan**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) menyatakan bahwa, “disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar” (h.114). Menurut Mulyasa (2002) menyatakan bahwa, “disiplin adalah suatu keadaan keadaan tertib, ketika orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati” (h.191). Sedangkan Daryanto dan Suryatri (2013) menyatakan bahwa, “disiplin dapat diartikan sebagai perilaku yang bertanggung jawab dan mandiri dalam lingkungan sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola, memotivasi dan independensi diri” (h.49).

Kedisiplinan dalam penelitian ini adalah ketaatan siswa dalam menaati tata tertib di sekolah yakni disiplin belajar, disiplin berpenampilan, disiplin

etika, disiplin keamanan, dan disiplin kebersihan dan keindahan. Dalam hal ini yang menjadi subjek dalam kedisiplinan menaati tata tertib sekolah adalah siswa SMA Negeri 10 Pontianak.

### **3. Tata Tertib**

Menurut Indrakusuma (dalam Kurniawan, 2018) menyatakan bahwa, “tata tertib ialah peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan” (h.11). Sedangkan menurut Rifa’i (2011) menyatakan bahwa, “tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengungkat anggota masyarakat” (h.139).

Menurut Langgulung (2004) menyatakan bahwa :

Tata tertib bermakna adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian dengan bagian yang lain. Tata tertib sistem poin adalah suatu tatanan, peraturan, undang-undang atau hukum dengan berbentuk butir (nilai) yang dapat dijadikan dasar atau kegiatan dari suatu organisasi atau lembaga tertentu (h.76).

Yang dimaksud dengan tata tertib dalam penelitian ini adalah susunan atau aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggota masyarakat yang dibuat secara tertulis.